

TAKDIR KEHIDUPAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Syifa Roudhatul Jannah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241320077.syifaroudhatul@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Destiny (qadar) is one of the pillars of faith that holds a crucial place in Islamic teachings and has a significant influence on human perspectives on life. The concept of destiny is not only related to theological beliefs but also shapes human mental attitudes and behavior in facing various events, such as success, failure, disaster, and death. However, in practice, this understanding of destiny often suffers from errors, both in the form of an attitude of resignation without effort and a tendency to deny the role of Allah SWT's will in human life. This study aims to examine the concept of destiny in human life based on the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The research was conducted using library research and a thematic hadith approach (maudhu'i). This involved collecting and reviewing hadith related to the theme of destiny. These hadith were then analyzed and grouped into several main themes, such as the belief in destiny, the determination of destiny in human life, and the relationship between destiny and human endeavor. The study's findings indicate that the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) provide a balanced understanding of the concept of destiny. Destiny is understood as the definite and comprehensive decree of Allah SWT, yet it does not negate the role of human effort, prayer, and responsibility. Thus, the concept of destiny in Islam directs humans to have strong faith in Allah SWT's will while remaining active in their endeavors in life.

Keywords: *Destiny, Qadar, Thematic Hadith, Human Endeavor*

ABSTRAK

Takdir (qadar) merupakan salah satu rukun iman yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam dan berpengaruh besar terhadap cara pandang manusia dalam memahami kehidupan. Konsep takdir tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga membentuk sikap mental dan perilaku manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa, seperti keberhasilan, kegagalan, musibah, dan kematian. Namun, dalam praktiknya, pemahaman terhadap takdir sering kali mengalami kekeliruan, baik dalam bentuk sikap pasrah tanpa usaha maupun kecenderungan menafikan peran kehendak Allah SWT dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep takdir dalam kehidupan manusia berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan hadis tematik (maudhu'i), yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis yang memiliki keterkaitan tema tentang takdir. Hadis-hadis tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti aqidah takdir, ketetapan takdir dalam kehidupan manusia, serta hubungan antara takdir dan ikhtiar manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW memberikan pemahaman yang seimbang mengenai konsep takdir. Takdir dipahami sebagai ketetapan Allah SWT yang bersifat pasti dan menyeluruh, namun tidak meniadakan peran usaha, doa, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, konsep takdir dalam Islam mengarahkan manusia untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada kehendak Allah SWT sekaligus tetap aktif berikhtiar dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: *Takdir, Qadar, Hadis Tematik, Ikhtiar Manusia*

PENDAHULUAN

Takdir merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap peristiwa yang dialami manusia, baik yang menyenangkan maupun yang dirasa berat, diyakini terjadi atas ketentuan Allah SWT. Keyakinan terhadap takdir ini membentuk cara pandang seorang muslim dalam menyikapi realitas kehidupan, sehingga tidak mudah terjebak pada keputusan ketika menghadapi kesulitan, maupun kesombongan ketika memperoleh keberhasilan.

Dalam Islam, iman kepada takdir termasuk bagian dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim.¹ Keimanan ini menuntut sikap menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada, disertai keyakinan bahwa segala yang ditetapkan-Nya mengandung hikmah, meskipun tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh akal manusia.² Oleh karena itu, pemahaman terhadap takdir tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berimplikasi pada sikap mental, etika, dan perilaku seorang hamba dalam menjalani kehidupan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai konsep takdir, mulai dari penetapannya sejak sebelum penciptaan manusia, keterkaitannya dengan amal perbuatan, hingga hubungan antara takdir, doa, dan ikhtiar. Melalui hadis-hadis tersebut, tampak bahwa ajaran Islam menempatkan takdir bukan sebagai alasan untuk bersikap pasif, melainkan sebagai landasan spiritual yang mendorong manusia untuk berusaha, bersabar, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berupaya mengkaji hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan takdir dalam kehidupan manusia dengan pendekatan tematik. Pembahasan difokuskan pada bagaimana hadis-hadis tersebut menjelaskan hakikat takdir, kedudukan iman kepada takdir dalam akidah Islam, serta implikasinya terhadap sikap dan ikhtiar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks hadis dan penjelasannya, sehingga dianalisis secara deskriptif tanpa melibatkan data kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan konsep takdir dalam kehidupan manusia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, serta kitab hadis lain yang memuat hadis-hadis tentang takdir. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku aqidah, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas iman kepada qadha dan qadar serta kajian hadis tematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelusuri hadis-hadis yang relevan melalui kitab hadis cetak maupun sumber digital, seperti *Maktabah Syamilah* dan ensiklopedia hadis daring. Hadis-hadis yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian.

¹ prof.DR.umar Sulaiman Abdullah Al - asyqar. Pengantar Studi Akidah Islam. jakarta timur: pustaka Al-Kautsar 2018.hal.335

² Atmonadi.Kun fayakun man arofa nafsahu faqod arofa robbahu:Menyikapi Hakikat Tauhid Hamba Allah jakarta: Atmoon self publishing, 2018.hal.234

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan dan inventarisasi hadis yang berkaitan dengan takdir. Kedua, klasifikasi hadis ke dalam beberapa subtema, seperti 1.) aqidah iman kepada takdir, 2.) ketetapan takdir manusia, serta 3.) hubungan antara takdir dan ikhtiar. Ketiga, proses pengodean (coding), yang meliputi penentuan kode dasar, kode final, dan kategori. Keempat, interpretasi data, yaitu memahami makna hadis secara tematik dengan memperhatikan konteks dan kandungannya.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai konsep takdir dalam perspektif hadis Nabi SAW serta relevansinya dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aqidah iman kepada takdir

Rukun iman yang terakhir adalah beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Seorang mukmin dituntut untuk meyakini bahwa segala peristiwa yang terjadi di dunia ini berlangsung atas izin dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, setiap ketentuan-Nya, baik yang dirasakan menyenangkan maupun yang terasa berat, harus diterima dengan sikap lapang dada. Hal ini karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dengan keyakinan tersebut, seorang muslim diharapkan senantiasa berbaik sangka kepada Allah serta tetap berusaha dan beramal sesuai dengan perintah-Nya.

Secara istilah, qadha dipahami sebagai ketetapan Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahan terhadap suatu keadaan. Adapun qadar adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali.³ Dengan demikian, qadar bersifat lebih dahulu, kemudian direalisasikan dalam bentuk qadha dalam kehidupan manusia.

Pemahaman ini ditegaskan secara langsung oleh Rasulullah SAW dalam hadis Jibril yang menjelaskan hakikat iman. Ketika Nabi SAW ditanya tentang iman, beliau bersabda:

وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

(HR. Muslim, no. 8)⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada qadha dan qadar, baik yang dipandang baik maupun buruk oleh manusia, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aqidah Islam. Seorang mukmin dituntut untuk meyakini bahwa seluruh ketentuan Allah mengandung hikmah, sehingga melahirkan sikap tawakal, sabar, dan tetap berusaha dalam menjalani kehidupan.

Keyakinan terhadap qadha dan qadar tersebut tidak hanya berimplikasi pada aspek keimanan, tetapi juga membentuk sikap batin dan perilaku seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Iman kepada takdir melahirkan kesadaran bahwa segala keadaan yang dialami manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT yang harus disikapi dengan adab yang benar. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut untuk menjaga keseimbangan antara sikap menerima ketentuan Allah dan kewajiban untuk terus berikhtiar sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan kepadanya.⁵

³ H. Mahmud dan Fauziah Rasmala Dewi, *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024), hal.147.

⁴ H. Muslim *Didalam Shahihnya No.8 Dari Sahabat Umar Bin Khaththab Radhiyallahu Anhu*

⁵ Idik Saeful Bahri,S.H.,M.H.KONSEP MAYORITAS AHLUSSUNAH WAL JAMAAH, Lengkong Kuningan:bahasa rakyat.2020,hal.209.

Dalam konteks ini, iman kepada takdir tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai landasan spiritual yang mendorong manusia untuk bersabar ketika menghadapi ujian, bersyukur ketika memperoleh nikmat, serta tetap berusaha secara maksimal dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa aqidah iman kepada takdir memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang tenang, rendah hati, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Ketetapan takdir manusia

Abu Bakar al-Jazā'iri menjelaskan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak sebelum penciptaan langit dan bumi. Penetapan tersebut telah tertulis di Lauh Mahfūz, mencakup seluruh aspek kejadian, baik dari segi jumlah, bentuk, waktu, maupun tempat terjadinya. Dengan demikian, tidak ada satu pun peristiwa yang berlangsung secara kebetulan atau berada di luar ketentuan Allah SWT.⁶

Pemahaman ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa ketetapan takdir seluruh makhluk telah ditulis jauh sebelum penciptaan alam semesta. Nabi SAW bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.”

(HR. Muslim, no. 2653)⁷

Hadis ini memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi telah berada dalam catatan dan ketetapan Allah SWT. Apa yang telah ditentukan-Nya pasti terjadi, dan tidak mungkin terjadi sesuatu yang tidak termasuk dalam ketentuan tersebut. Seluruh peristiwa kehidupan manusia berjalan sesuai dengan kehendak dan ilmu Allah yang Maha Mengetahui.

Namun demikian, penetapan takdir sejak awal tidak berarti bahwa manusia dipaksa untuk melakukan perbuatan tanpa pilihan. Pemahaman seperti ini justru bertentangan dengan keadilan Allah SWT. Jika manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan untuk memilih, maka pemberian pahala dan azab tidak lagi memiliki makna. Oleh karena itu, penetapan takdir harus dipahami sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah yang tetap memberi ruang bagi manusia untuk berkehendak, berusaha, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan pemahaman ini, iman kepada takdir tidak menafikan peran usaha manusia, melainkan menegaskan bahwa ikhtiar manusia berjalan dalam koridor ketentuan Allah SWT. Inilah konsep takdir yang seimbang sebagaimana diajarkan dalam aqidah Islam, yang menempatkan ketetapan Allah dan tanggung jawab manusia secara proporsional.

Ketetapan takdir yang telah ditulis Allah SWT sejak sebelum penciptaan langit dan bumi tersebut kemudian direalisasikan secara bertahap dalam kehidupan manusia. Salah satu fase penting perwujudan takdir itu terjadi sejak awal penciptaan manusia di dalam rahim ibunya. Pada fase inilah ketentuan-ketentuan mendasar dalam kehidupan seorang manusia mulai ditetapkan, seperti rezeki, ajal, amal perbuatan, serta kebahagiaan atau kesengsaraannya di akhir kehidupan. Dengan demikian, takdir

⁶ Adnan Hasan Shalih Baharist. Mendidik anak laki-laki, Jeddah-Saudi Arabia: Darul Muntama cet.II,1412 H-1991 M. hal.105.

⁷ HR. Muslim Didalam Shahihnya No.2653 Dari Sahabat Abdullah bin 'Amr bin Al-'ĀṢ -radīyallāhu 'anhumā

yang telah ditetapkan secara global sejak azali kemudian dijabarkan secara rinci pada proses penciptaan manusia sebelum ia dilahirkan ke dunia.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa penciptaan manusia dalam rahim ibunya berlangsung melalui beberapa tahap, kemudian diutus seorang malaikat untuk menuliskan ketetapan takdirnya, berupa rezeki, ajal, amal perbuatan, serta bahagia atau celaknya.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَوْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجْلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ
“Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya, kemudian diutus malaikat untuk menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, serta apakah ia celaka atau bahagia.”
(HR. bukhori no.3208)⁸

Berdasarkan kutipan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa takdir manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak proses awal penciptaannya, bahkan sebelum ia dilahirkan ke dunia hingga ketentuan yang akan dialaminya di akhirat kelak. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika manusia masih berada dalam kandungan ibunya, sekitar usia empat hingga lima bulan, Allah SWT mengutus malaikat untuk menuliskan ketentuan hidupnya di dunia. Ketentuan tersebut meliputi rezeki, umur, serta berbagai peristiwa yang akan dialami selama hidupnya, baik yang membawa kebahagiaan maupun penderitaan. Penulisan takdir ini berlangsung bersamaan dengan ditiupkannya ruh ke dalam janin.⁹

Hadis ini juga menunjukkan bahwa ketetapan Allah SWT telah ada sejak awal, bahkan apa yang dialami manusia pada masa sekarang merupakan bagian dari takdir-Nya. Selain itu, hadis tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang sepanjang hidupnya melakukan keburukan hingga mendekati akhir hayatnya, namun kemudian ia bertaubat dan beramal saleh sehingga berakhir dengan masuk surga. Sebaliknya, terdapat pula seseorang yang pada awal kehidupannya dikenal dengan amal kebaikan, namun di akhir hidupnya berpaling dari kebaikan tersebut hingga akhirnya masuk neraka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apabila Allah SWT telah menghendaki suatu ketetapan terjadi, maka tidak ada seorang pun yang mampu menghindarinya. Sebesar apa pun usaha manusia untuk mengelak, ia tetap berada dalam lingkup takdir Allah SWT.

Ketetapan takdir Allah tersebut tidak berlangsung secara acak, melainkan berjalan dalam kerangka aturan yang jelas dan teratur. Para ulama menjelaskan bahwa takdir Allah terhadap manusia terkait erat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dalam kehidupan. Garis takdir yang ditentukan oleh Allah terikat pada tiga asas peraturan, yaitu hukum alam (undang-undang tabii), hukum balasan atas perbuatan manusia, serta hukum petunjuk dan penyesatan. Seluruh perjalanan hidup manusia berada dalam lingkup ketiga asas tersebut, yang membedakan antara ketetapan Allah terhadap alam semesta dan ketetapan-Nya terhadap manusia. Keteraturan alam, seperti pergerakan dan peredaran benda-benda langit, menunjukkan bahwa seluruh ciptaan berjalan sesuai dengan ketentuan Allah yang pasti dan terukur.¹⁰

⁸ HR. Bukhori Dalam Shahihnya no.3208 Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu

⁹Jaya Rukmana, Putri Racmah Aulia. KONSEP TAKDIR DALAM PERSPEKTIF HADITS. Jakarta: Institut Darul Qur'an, 2022. Vol.3, Hal.114.

¹⁰ Ahmad nabil amir, tasnim abdul Rahman. ZA'BA DAN PENDAPATAN PEMBAHASAN TENTANG TAKDIR. Terengganu Malaysia: jurnal pengajian melayu vol.36, hal.13.

Prinsip keteraturan takdir ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa kehidupan manusia memiliki batas waktu yang telah ditentukan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلِلَّهِ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى

“Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan milik Allah apa yang Dia berikan, dan setiap sesuatu telah ditentukan ajalnya.”

(HR. al-Bukhari, no. 6112)¹¹

Hadis ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian manusia berada dalam ketetapan Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman terhadap takdir tidak hanya menuntut keyakinan, tetapi juga melahirkan.

Takdir Dan Ikhtiar Manusia

Setiap manusia telah ditetapkan nasibnya oleh Allah, namun hal itu tidak berarti manusia boleh pasif menunggu nasib tanpa melakukan ikhtiar. Setiap orang tetap berkewajiban untuk berusaha, karena keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Takdir Allah tidak dijadikan alasan untuk malas beramal atau melakukan kejahatan.¹² Sebaliknya, usaha manusia justru sejalan dengan ketetapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam hadis:

كُلُّ عَامِلٍ مُّيَسَّرٌ لِّعَمَلِهِ

“Setiap orang yang beramal akan dipermudah untuk melaksanakan amalnya.”

(HR. Muslim No. 4788)¹³

Hadis ini menekankan bahwa ikhtiar manusia tidak bertentangan dengan takdir, melainkan Allah mempermudah jalannya amal sesuai dengan ketentuan-Nya. Dengan pemahaman ini, seorang mukmin akan senantiasa berusaha, bersabar menghadapi kesulitan, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Di tengah peran ikhtiar tersebut, doa menjadi sarana penting yang tidak boleh diabaikan. Beberapa orang kadang meremehkan peran doa, beranggapan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah SWT sehingga doa dianggap tidak berpengaruh. Pandangan semacam ini salah, karena secara tidak langsung menafikan hakikat takdir, mengabaikan sebab-sebab yang Allah tetapkan, dan meninggalkan ibadah yang paling mulia di sisi-Nya, yaitu doa.¹⁴

Sebenarnya, doa memiliki kedudukan penting dalam ikhtiar manusia. Dengan doa, takdir yang tidak diinginkan bisa tertolak, dan bala maupun musibah dapat dihindarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun takdir sudah ditetapkan, manusia tetap memiliki peran melalui ikhtiar yang diiringi doa.

Sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam hadis:

وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ لِلْخَطِيئَةِ يَعْمَلُهَا

“Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, dan sesungguhnya seorang lelaki bisa terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya.”

(HR. Ibnu Majah no. 90)¹⁵

Hadis ini menegaskan bahwa doa bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga merupakan sarana yang dapat mempengaruhi ketetapan takdir Allah, selaras dengan usaha dan amal seorang hamba.

¹¹ HR. Bukhori Dalam Shahihnya no.6112 Dari Sahabat Malik bin Isma'il

¹² Elyanti Rosmanidar, Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah, Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan 3, no. 1 (2019): hal.6.

¹³ HR. Muslim Dalam Shahihnya No. 4788, Dari Jabir bin 'Abdullah

¹⁴ Hj.Fadillah Ulfa,L.C,MA.(2023). Bisakah Takdir Diubah?. Yogyakarta: mutiara media. hal.138.

¹⁵ HR. Ibnu Majah no. 90 Dari Ali bin Muhammad

Selain ikhtiar dan doa, manusia juga memiliki tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya. Meskipun Allah SWT mengetahui segala tindakan manusia sejak awal, hal ini tidak menghapus kebebasan mereka untuk memilih dan bertindak. Setiap pilihan tetap merupakan hasil kehendak manusia sendiri, namun Allah mengatur seluruh ciptaan-Nya termasuk akibat dari setiap perbuatan.¹⁶

Dalam konteks ini, manusia diberi kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah melalui akal dan kehendaknya, dibantu oleh wahyu yang menuntun agar memilih jalan yang halal dan baik. Namun, manusia tetap rentan terhadap godaan dan pengaruh nafsu, yang merupakan bagian dari sifatnya. Meski begitu, hal ini tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab moral; mereka tetap harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan di hadapan Allah SWT.

KESIMPULAN

Rukun iman yang terakhir adalah beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Setiap peristiwa di dunia ini terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, seorang mukmin wajib menerima ketentuan Allah baik yang menyenangkan maupun yang berat dengan lapang dada, sambil tetap beramal sesuai perintah-Nya. Secara istilah, qadha adalah ketetapan Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, sedangkan qadar adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak azali dan kemudian direalisasikan dalam bentuk qadha. Rasulullah SAW bersabda, “Dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk” (HR. Muslim, no. 8). Ini menunjukkan bahwa iman kepada takdir adalah bagian yang tidak terpisahkan dari aqidah Islam, sekaligus mendorong sikap tawakal, sabar, dan usaha terus-menerus.

Abu Bakar al-Jazā’iri menjelaskan bahwa seluruh peristiwa di alam semesta telah tertulis di Lauh Mahfūz sebelum penciptaan langit dan bumi. Nabi SAW bersabda, “Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi” (HR. Muslim, no. 2653). Namun, ketetapan takdir ini tidak menghapus kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak, karena pahala dan azab hanya bermakna jika manusia memiliki kehendak sendiri. Takdir menegaskan bahwa ikhtiar manusia tetap berjalan sesuai ketentuan Allah. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap orang yang beramal akan dipermudah untuk melaksanakan amalnya” (HR. Muslim, no. 4788).

Selain ikhtiar, doa juga memiliki peran penting. Beberapa orang meremehkan doa karena menganggap segala sesuatu sudah ditentukan. Padahal, doa adalah ibadah yang dapat mempengaruhi takdir dan menolak musibah. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, dan sesungguhnya seorang lelaki bisa terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya” (HR. Ibnu Majah, no. 90). Lebih jauh, manusia memiliki tanggung jawab moral. Allah mengetahui setiap tindakan manusia, tetapi kebebasan untuk memilih tetap ada. Setiap pilihan adalah hasil kehendak manusia sendiri, dibantu wahyu untuk menuntun pada yang halal dan baik, meski manusia tetap rentan terhadap godaan nafsu. Dengan demikian, setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Keseluruhan pemahaman ini menunjukkan bahwa iman kepada takdir membimbing seorang muslim untuk bersabar menghadapi ujian, bersyukur atas nikmat, tetap berusaha, berdoa, dan

¹⁶ Amanda Sephira Nuraini¹, Billy Ramadhan², Iin Ulfa Royani³, Indra Hadi Kurniawan⁴, Muthia Nur Qur’aini⁵, Salsa Sabila Firmansyah Qinthara⁶, Rika Widawati⁷. (2024). *Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia*. JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol.2, No.4. hal.346-347

menumbuhkan kesadaran moral. Takdir bukan alasan untuk pasif, melainkan landasan spiritual yang menyeimbangkan usaha, doa, dan tanggung jawab manusia di dunia dan akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, H., & Dewi, F. R. (t.t.). *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprensif Memahami Rukun Iman. Mojokerto: Yayasan Darul Falah* 2024.
- prof.DR.umar Sulaiman Abdullah Al - asyqar. *Pengantar Studi Akidah Islam*. jakarta timur: pustaka Al-Kautsar 2018.
- Atmonadi. *Kun fayakun man arofa nafsahu faqod arofa robbahu:Menyikapi Hakikat Taubid Hamba Allah* .jakarta: Atmoon self publishing, 2018.
- Idik Saeful Bahri,S.H.,M.H.KONSEP MAYORITAS AHLUSSUNAH WAL JAMAAH, Lengkong Kuningan:bahasa rakyat.2020,
- Adnan Hasan Shalih Baharist. *Mendidik anak laki-laki*, Jeddah-Saudi Arabia: Darul Muntama cet.II,1412 H-1991 M. hal.105.
- Jaya Rukmana, Putri Racmah Aulia. *KONSEP TAKDIR DALAM PERSPEKTIF HADITS*.Jakarta:Institut Darul Qur'an,2022. Vol.3, Hal.114.
- Ahmad nabil amir, tasnim abdul Rahman. ZA'BA DAN PENDAPATAN PEMBAHASAN TENTANG TAKDIR. Terengganu Malaysia:jurnal pengajian melayu vol.36, hal.13.
- Rosmanidar, E. (2019). *Nilai filosofi ikhtiar dalam ekonomi syariah*. Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, 3(1), 1–13.
- Hj.Fadillah Ulfa,LC,MA.(2023). *Bisakah Takdir Diubah?*. Yogyakarta: mutiara media. hal.138.
- Amanda Sephira Nuraini¹, Billy Ramadhan², Iin Ulfa Royani³, Indra Hadi Kurniawan⁴, Muthia Nur Qur'aini⁵, Salsa Sabila Firmansyah Qinthara⁶, Rika Widawati⁷.(2024). *Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia*.JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam.Vol.2, No.4.